

# **Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul Yogyakarta)**

*Oleh: Nurus Sa'adah*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## **Abstrak**

Usia harapan hidup manusia di dunia semakin panjang sehingga jumlah lansia semakin banyak melebihi pertumbuhan angka kelahiran. Karena itu, di berbagai negara termasuk Indonesia mulai fokus memperhatikan kehidupan lansia. Berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan lansia telah diupayakan oleh pemerintah tetapi kasus-kasus seputar lansia masih banyak, sehingga berbagai pihak perlu membantu pemerintah mengembangkan berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Mensejahterakan lansia berarti pula mensejahterakan keluarga sebab lansia turut berperan penting dalam keluarga termasuk dalam pengasuhan cucu. Karena itulah, penelitian ini akan mengupas bagaimana langkah responsif untuk mensejahterakan keluarga melalui pemberdayaan lansia.

Langkah responsif untuk menata lansia tidak lepas dari berbagai faktor baik internal diri lansia maupun faktor eksternal lansia seperti sosial demografik maupun budaya tempat lansia berasal dan bertempat tinggal. Melalui metode kualitatif, pengambilan data melibatkan aparat dan lansia di Desa Mojolegi Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menggali problem dan kebutuhan lansia kemudian dijadikan bahan untuk membuat model pemberdayaan lansia yang berbasis potensi lokal.

Hasil penelitian menemukan model pemberdayaan lansia yang difokuskan pada dua hal yaitu potensi alam dan potensi SDM yang diawali dengan langkah *look, think, act, monitoring and evaluation* sehingga menghasilkan kesejahteraan lansia secara lahir dan batin.

**Keyword:** Lansia, kesejahteraan keluarga, model pemberdayaan

## A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial di masyarakat terutama perubahan struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*) menjadikan kajian-kajian tentang keluarga saat ini lebih pada keluarga inti. Maraknya penelitian tentang perkawinan, perceraian, pengasuhan, peran ayah dalam pengasuhan, dan penguatan ekonomi keluarga yang sarasanya adalah perempuan dalam keluarga (ibu rumah tangga) seolah mengabaikan peran lansia dalam keluarga. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian anak yang telah berkeluarga dan bekerja memisahkan diri dengan orang tuanya karena tuntutan pekerjaan yang jauh dari tempat orang tuanya atau karena alasan ingin belajar mandiri. Setelah keluarga muda ini memiliki anak, sebagian orang tua diajak tinggal bersama, sebagian orang tua memilih tetap tinggal di rumahnya sendiri, sebagian tinggal di panti jompo. Perubahan struktur orang tua yang usianya sudah lanjut (lansia) ini sangat menarik untuk diteliti terutama bagaimana menangani lansia dalam perannya membangun kesejahteraan keluarga.

Penanganan lansia sangat penting karena seiring dengan kemajuan teknologi terutama di bidang kesehatan, usia harapan hidup manusia semakin panjang. Ini berarti semakin banyak orang yang berusia lanjut (lanjut usia). Lanjut usia atau lansia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Memasuki abad ke-21 jumlah lansia di seluruh dunia mencapai hampir setengah miliar jiwa. Bahkan diproyeksikan pada tahun 2025 nanti jumlahnya mencapai 1,2 miliar jiwa. Setiap bulan, orang yang melewati ambang batas 60 tahun mencapai hampir satu juta jiwa. Di Amerika Serikat juga dilaporkan, penambahan

lansia mencapai 1000 orang dan pada tahun 1985 diperkirakan 50% penduduk telah berusia lebih dari 50 tahun (Adib, 2008).

Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun 1990 telah mencapai 11,4 juta dan tahun 2000 angka itu bertambah menjadi 22,2 juta, kemudian diproyeksikan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 29 juta jiwa (Adib, 2008). Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 1971 lansia di Indonesia berjumlah 5,31 juta jiwa atau hanya sekitar 4,48 persen dari total penduduk Indonesia. Tahun 1980 berjumlah 7,9 juta (5,5%), dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 11,3 juta (6,3%), 14,4 juta (7,18%) pada tahun 2000, dan 19 juta lansia (8,9%) pada tahun 2006. Data BPS 2013 menunjukkan bahwa saat ini jumlah lansia adalah 25 juta dari 240 juta penduduk Indonesia.

Data tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah lansia semakin besar, sehingga banyak ahli meramalkan akan terjadi perubahan struktur negara karena jumlah lansia lebih besar daripada angka kelahiran. Dengan kenyataan ini, sebenarnya pemerintah telah menyadari pentingnya memberikan perhatian pada kehidupan lansia. Lebih-lebih diberitakan bahwa lansia Indonesia belum seluruhnya sejahtera sebagaimana dikatakan oleh Tuti Heryati, Direktur Layanan Sosial dan Lanjut Usia dalam dialog Pro RRI di Panti Sosial Tresna Wredha Budhi Dharma Bekasi pada Senin 4 Maret 2013 yang dipaparkan dalam berita RRI online tanggal 4 maret 2013.

Upaya penanganan lansia di Indonesia oleh pemerintah sudah cukup baik misalnya dengan mengkoordinir adanya posyandu-posyandu lansia di setiap desa. Posyandu lansia memberikan layanan pemeriksaan kesehatan seperti pemberian gizi, pengobatan gratis, dan penyuluhan kesehatan. Selain itu, pemerintah juga membuat program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU). Tujuan utama Program Jaminan Sosial Lanjut Usia adalah meringankan beban pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pemeliharaan lanjut usia serta memelihara taraf kesejahteraan sosial lanjut usia agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang wajar, tentram, dan makmur. Dana JSLU merupakan dana yang diberikan

pemerintah untuk memberikan kesejahteraan bagi para lansia terlantar. Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial saat ini baru dapat menjangkau 10 ribu lansia dari 1.644.002 jiwa atau 8,2% lansia terlantar di Indonesia lewat JSLU. Data BPS Tahun 2008 menyebutkan populasi Lanjut Usia sebanyak 19.500.000 jiwa, dari jumlah tersebut terdapat 1.644.002 jiwa atau sekitar 8,2 % adalah lanjut usia terlantar dan dalam kondisi miskin (data Pusdatin 2008 dalam Berita Online Direktorat Rehabilitasi Sosial 10 februari 2010).

Selanjutnya beberapa departemen seperti Departemen Kesehatan telah memberikan penyuluhan dan penyebaran informasi bagi kesehatan lanjut usia, memperluas pelayanan Geriatrik dan Gerontologik, pengembangan lembaga perawatan bagi lanjut usia yang menderita penyakit kronis/terminal, dan memberikeringanan biaya kesehatan bagi lansia tidak mampu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Departemen Agama telah memberikan pelayanan keagamaan dan mental spritual bagi lansia untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan kegiatan keagamaan. Departemen Perhubungan dan Pekerjaan Umum telah menyediakan sarana dan prasarana untuk kemudahan mobilitas bagi lanjut usia, memberi keringanan biaya dan kemudahan melakukan perjalanan, dan menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas bagi lanjut usia di tempat umum (Hermana, 2008).

Perhatian pemerintah yang luar biasa sejak 2008 ini, semestinya sudah dapat membuat kehidupan lansia saat ini lebih baik. Akan tetapi, pada kenyataannya kehidupan lansia belum semuanya berada pada kehidupan sejahtera. Masih banyak lansia yang hidup di garis kemiskinan, menderita sakit, tidak memiliki keluarga yang menyayangi dan merawatnya bahkan menjadi *trouble maker* dengan melakukan tindakan asusila dan kriminalitas. Sebagaimana yang diberitakan oleh Redaksiana Trans 7 pada 12 maret 2014 jam 15.00, ada seorang lansia berusia 89 tahun dipenjara karena menjadi bandar togel. Pada tayangan tersebut juga diberitakan seorang kakek usia 75 tahun dihajar massa karena terbukti mencuri celana dalam para

wanita di kampungnya. Setelah diselidiki ternyata kakek tersebut gemar menonton film porno, yang mendorongnya melakukan hal yang tidak pantas untuk melampiaskan nafsunya. Selain itu, berita online Republika 3 Februari 2014 menyebutkan seorang pasien lansia bernama Suparman (64 tahun) diturunkan dari ambulans di gardu kawasan Sukadanaham, Tanjungkarang Barat, Lampung pada 21 Januari lalu. Warga yang menemukan pasien lansia itu, langsung membawanya ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani lansia belum tuntas dan perlu mendapat dukungan semua pihak. Lansia perlu dipahami secara individual karena setiap individu berbeda (*individual differences*). Semakin banyak jumlah lansia, semakin kompleks pula problem dan kebutuhan lansia. Karena itu, penelitian dalam rangka memahami lansia secara lebih dalam masih perlu dilakukan dan sangat penting. Lebih-lebih karena pada kenyataannya usia lanjut tidak hanya dilihat dari usia kronologis yaitu mereka yang telah berusia 60 tahun ke atas, tetapi orang-orang yang telah memasuki masa pensiun (56 tahun) kebanyakan sudah menganggap dirinya sebagai lansia yang tidak berdaya, butuh perhatian, tidak produktif lagi, dan merasa dinomorduakan. Dengan demikian, semakin kompleks permasalahan lansia di Indonesia yang perlu mendapat perhatian semua pihak.

Penelitian tentang lansia belum begitu banyak sehingga masih perlu banyak dikembangkan sebagai wujud kepedulian perguruan tinggi terhadap masalah-masalah sosial. Beberapa penelitian tentang lansia yang telah dilakukan kebanyakan fokus pada pemahaman kehidupan lansia dari aspek budaya dalam membuat keputusan memilih tempat tinggal sebagaimana yang dilakukan oleh Adib (2012) dan Suardiman dan Iswanti (2008). Selain budaya, penelitian lansia lainnya lebih pada religiusitas lansia sebagaimana yang dilakukan oleh Icha (2004) tentang Pelayanan Persekutuan Lansia pada Gereja Masehi Injili di Minahasa dan Machasin (2013) yang meneliti religiusitas lansia. Dari beberapa penelitian yang telah ada,

belum ditemukan penelitian tentang model pemberdayaan lansia meskipun program-program pemerintah ke arah peningkatan kesejahteraan lansia sudah ada.

Berdasarkan problem-problem tersebut, maka penelitian dengan judul “Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga” ini berupaya menemukan model penanganan lansia dengan memfokuskan lansia di Desa Mojolegi Imogiri Bantul DI Yogyakarta. Terpilihnya lokasi ini karena DI Yogyakarta merupakan Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sebuah propinsi yang memiliki jumlah lansia terbesar di Indonesia, yaitu 12,5 % dari jumlah penduduk Yogyakarta adalah lansia (Suardiman & Iswanti, 2008). Selain itu, terpilihnya Imogiri Bantul sebagai lokasi penelitian adalah juga karena Bantul terpilih sebagai kota percontohan pemberdayaan lansia tingkat nasional (Berita Bantul online, 13 Jan 2014 10:26 WIB). Model penanganan lansia dalam penelitian ini bertujuan melengkapi upaya pemerintah dalam memperhatikan lansia. Upaya pemerintah yang telah dilakukan melalui berbagai departemennya sebagaimana yang dijelaskan di awal, menunjukkan bahwa pemerintah lebih banyak memberikan kemudahan dan fasilitas-fasilitas, sementara masih banyak lansia yang kuat secara fisik dan mampu mandiri bahkan membantu perekonomian keluarga. Karena itu, penelitian ini mencoba menemukan model penanganan lansia yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki lansia.

Penelitian tentang pemberdayaan lansia ini juga berbeda dengan penelitian pemberdayaan sebelumnya. Selama ini, penelitian pemberdayaan lebih pada pemberdayaan perempuan (Latu, Mast, Lammers, & Bombari, 2013; Astuti, 2012), pemberdayaan pasien (Subandi, 2010), pemberdayaan karyawan atau *marginal man* dalam perusahaan (Asgarsani, Duostdar, & Rostami, 2013, Fernandez & Moldogaziev, 2013; Prati & Zani, 2013), dan pemberdayaan masyarakat miskin (Astuti, 2012), akan tetapi penelitian ini fokus pada analisis potensi diri lansia dan potensi lingkungan tempat tinggal lansia yang memungkinkan untuk dikembangkan bersama pesantren

sebagai penggeraknya sehingga tercapai keseimbangan antara sejahtera lahir dan batin.

Pemberdayaan pada intinya adalah memungkinkan seseorang menjadi lebih maju dan mandiri (Kartasasmita, 1997) dalam arti lain adalah memungkinkan seseorang untuk menjadi sejahtera. Inovasi penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Selama ini, penelitian tentang pemberdayaan kebanyakan fokus pada usia produktif, tetapi penelitian ini fokus pada lansia karena pada kenyataannya banyak lansia yang membutuhkan tempat berafiliasi yang menjadikannya lebih sejahtera secara lahir maupun. Sejahtera secara lahir berarti mendapatkan kesempatan dan kemampuan (*capability*) untuk mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai seorang manusia: misalnya terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang, mendapatkan pendidikan dasar yang memadai, dan kesehatan. Sejahtera secara batin adalah menjadi bahagia, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut, bebas dari ancaman, bebas mengemukakan pendapat, dan bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setiap manusia berhak mendapatkan kesejahteraan termasuk lansia, karena itu, sangat tepat jika penelitian ini dilakukan sebagai upaya mendukung program pemerintah meningkatkan kesejahteraan lansia Indonesia. Jika lansia Indonesia sejahtera, maka dampak hasil penelitian aksi ini akan mendukung Program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang merupakan langkah awal untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan (Astuti, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa sajakah kebutuhan lansia di Desa Mojolegi Imogiri Bantul DI Yogyakarta?
- b. Potensi sumber daya (SDA dan SDM) apa saja yang telah dimiliki lansia?

- c. Bagaimana model penanganan lansia yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan lansia dan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka merumuskan model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan model pemberdayaan lansia yang berbasis potensi lokal sebagai bahan acuan untuk menangani lansia melalui kegiatan-kegiatan yang berguna bagi kesejahteraan keluarga. Hal ini sangat penting agar kegiatan-kegiatan yang dikembangkan pesantren bernilai guna serta mendapat respon positif dari masyarakat lansia.
- b. Meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan lansia sehingga pengelola dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lansia yang menjadi sasaran pemberdayaan.
- c. Memberikan nilai tambah bagi masyarakat lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul.

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **a. Kesejahteraan Keluarga**

Kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kesejahteraan bukan merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, yang melibatkan nilai-nilai interaksi sosial upaya mencapai

kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan dirumuskan lebih dari sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan. Tentu saja, konsep kesejahteraan tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang ataupun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan pengembangan (Benny, 2013). Adapun kesejahteraan keluarga sendirimenurut Ali (2009) memiliki beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
2. Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin dan keluarga berencana.
3. Keluarga Sejahtera Tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*developmental needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi dari media.
4. Keluarga Sejahtera Tahap III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat,

seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperanserta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah-raga, pendidikan dan sebagainya.

5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

#### **b. Lansia**

Lansia merupakan proses keseluruhan yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik dan mental secara perlahan-lahan dan bertahap yang disebut sebagai *senescence* yaitu masa proses menjadi tua dan *senility* (keuzuran) apabila telah terjadi kemunduran fisik terutama pada lapisan otak maka akan mempengaruhi kondisinya mentalnya (*disorganisasi mental*) (Indati, 2013). Meskipun belum banyak peneliti tertarik mempelajari lansia, paling tidak telah ditemukan beberapa penelitian tentang lansia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut. Icha (2004) meneliti pelayanan kerohanian lansia yang khas dalam budaya Minahasa, dengan judul penelitian Pelayanan Persekutuan Lansia pada Gereja Masehi Injili di Minahasa. Penelitian ini mengangkat kebutuhan lansia Minahasa dan kurikulum pendidikan Kristiani di gereja.

Tamher (2009) meneliti kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan, Tim peneliti Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 meneliti kurikulum dan modul pelatihan lanjut usia dan geriatri untuk petugas puskesmas, Adib (2012) melakukan penelitian lansia di perkotaan dengan judul Tinggal Bersama Keluarga Lebih Nyaman. Penelitian Adib membuktikan bahwa 56% responden lansia memilih bertempat tinggal di rumah sendiri, dan 42% lainnya bertempat

tinggal bersama keluarga (anak cucu). Tidak seorang responden pun yang menginginkan untuk bertempat tinggal di panti wredha. Suardiman dan Iswanti (2008) meneliti fenomena lanjut usia bertempat tinggal di rumah anak ( Studi Dalam Budaya Jawa).

### c. Pemberdayaan

Kata pemberdayaan sering dikaitkan dengan perempuan (Latu, Mast, Lammers, & Bombari, 2013; Astuti, 2012), pasien (Subandi, 2010), karyawan atau *marginal man* dalam perusahaan (Asgarsani, Duostdar, & Rostami, 2013, Fernandez & Moldogaziev, 2013; Prati & Zani, 2013), dan masyarakat miskin (Astuti, 2012). Astuti (2012) yang meneliti tentang perempuan miskin menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal antara lain faktor dari dalam dirinya yaitu pendidikannya yang rendah (77 % SD dan tidak tamat SD) , tidak punya keterampilan selain bertani dan yang datang dari luar dirinya yaitu mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Fernandez dan Moldogaziev (2013) menyatakan bahwa dalam 30 tahun terakhir, praktek pemberdayaan karyawan telah dilakukan pada instansi negeri maupun swasta. Pemberdayaan karyawan dilakukan untuk meningkatkan kepuasan kerja, komitmen organisasi, inovasi, dan kinerja.

Untuk menjelaskan pemberdayaan pasien, Subandi (2010) mengajukan istilah konsumen untuk menggantikan istilah pasien terutama penderita gangguan jiwa. Gerakan pemberdayaan konsumen tidak hanya bergerak di bidang praktis saja, tetapi juga berusaha untuk merubah teori-teori ilmiah mengenai gangguan mental, terutama pandangan pesimistis bahwa *schizophrenia* tidak dapat disembuhkan.

Perempuan, pasien, karyawan, dan masyarakat miskin termasuk dalam kategori kelompok marginal atau orang yang dinomorduakan. Lansia termasuk di dalam kelompok marginal tersebut karena pada masa ini terjadi penurunan fungsi fisik yang mengakibatkan perasaan tak sekuat masa mudanya, merasa tidak lagi ada yang mau memperhatikan dan

mendengarkannya sehingga lansia dianggap memiliki keterbatasan (Indati, 2013). Pernyataan ini mengacu pada Rahman (2006) yang menyatakan bahwa kelompok marginal adalah mereka yang sangat miskin, lansia, tidak memiliki tempat tinggal, kurang pendidikan, dan tidak memiliki ketrampilan. Karena lansia termasuk marginal, maka sudah semestinya pemberdayaan lansia dilakukan.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris. Makna pemberdayaan menurut pemerintah adalah usaha mendorong masyarakat untuk bisa hidup mandiri, dengan tujuan untuk meningkatkan ukuran-ukuran fisik dan non fisik dalam kehidupan masyarakat. Makna pemberdayaan menurut perusahaan adalah usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ingin sejahtera, dengan ukuran mutlak dan relatif, sehingga terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan perusahaan. Sedangkan makna pemberdayaan menurut LSM adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan riilnya, dengan usaha dan kemampuan masyarakat sendiri, melalui indikator ekonomi, sosial dan budaya (Yunani, 2012).

Membicarakan pemberdayaan berarti berbicara tentang apa yang diberdayakan. Untuk itu, langkah awal yang perlu dipahami adalah mengetahui kebutuhan masyarakat atau komunitas yang diberdayakan. Pemberdayaan memunculkan inspirasi dan motivasi anggota komunitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap organisasi dan memiliki kepercayaan diri bahwa kontribusi mereka akan dihargai, sehingga mereka merasa hidupnya bermanfaat dan bermakna. Larkin et al. (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan psikologis meliputi perasaan mampu, mandiri, memiliki pekerjaan yang bermanfaat, dan dapat memberi kontribusi

untuk sesamanya. Pemberdayaan membuat suatu perubahan dalam perilaku dan struktur sosial. Pemberdayaan komunitas sangat tergantung pada potensi lingkungan dari masing-masing komunitas yang akan diberdayakan, sedangkan pemberdayaan individual tergantung pada potensi masing-masing individunya. Tugas fasilitator adalah membantu menemukan potensi-potensi itu, membentuk, dan menjabarkan langkah-langkahnya.

Teori-teori pemberdayaan terdiri dari teori proses dan teori hasil (Parkins & Zimmerman, 1995). Menurut Zimmerman (2000), teori proses pemberdayaan pada level individu melihat bagaimana individu belajar dan berupaya mencapai tujuannya, sedangkan pada level komunitas melihat bagaimana berkembangnya kepedulian dan partisipasi komunitas untuk bersama-sama memanfaatkan sumberdaya agar memiliki nilai lebih. Inilah yang disebut dengan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Teori hasil diukur dengan tercapainya indikator yang dikembangkan oleh Das dan Bhowal (2013) yaitu munculnya kepercayaan diri, kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga, kemanfaatan sumberdaya yang ada, kebebasan mobilitas, peran dalam membuat keputusan, dan peningkatan peran dalam berbagai kelompok maupun pertemuan.

Lansia memiliki kebutuhan sebagaimana individu pada umumnya (Indati, 2013), yaitu kebutuhan dasar, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan keberfungsian mental seperti memori, pembelajaran dan intelegensi, kapasitas penyesuaian, dan kepribadian. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan pengakuan keberadaan individu dalam keberadaan dengan sesama. Kebutuhan spiritual meliputi falsafah hidup, kedamaian hidup, makna hidup, tujuan hidup, semangat hidup pada lanjut usia serta bagaimana ketegaran iman yang ditunjukkan ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan lansia (Mujiadi, 2012). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang ingin digali melalui penelitian ini.

Agar program pemberdayaan dapat berhasil secara maksimal, berbagai ahli telah mengembangkan model pemberdayaan. Model-model pemberdayaan disesuaikan dengan problem komunitas atau individu yang diberdayakan. Di antara berbagai model pemberdayaan yang ada, penelitian ini mengacu pada model pemberdayaan yang telah dikembangkan oleh Astuti (2012) karena lebih komprehensif menjelaskan proses dari persiapan hingga evaluasi dan lebih cocok untuk kancah penelitian ini.

Model pemberdayaan Astuti (2012) meliputi beberapa tahap.

1. Tahap persiapan atau *Tahap Look and Think*, meliputi persiapan secara administrasi maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Secara administrasi meliputi persiapan mengenai rancangan serta tahapan penelitian, perijinan serta kontak awal dengan berbagai pihak yang akan terlibat dalam penelitian. Untuk persiapan lokasi, dilakukan beberapa kegiatan meliputi assesment awal untuk memetakan kondisi subjek penelitian serta *stakeholder* yang akan terlibat. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian. Melalui kegiatan ini diperoleh data subjek penelitian, serta dilakukan diskusi mengenai masalah, kebutuhan dan rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran penelitian, juga dilakukan *home visit* untuk triangulasi dengan kondisi lapangan sehingga diperoleh informasi adanya sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan.
2. **Tahap Act**, yaitu bimbingan kewirausahaan, bimbingan keterampilan, pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal, dan proses sinkronisasi program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi, melalui pengembangan teknologi untuk bisa dimanfaatkan oleh kelompok sasaran, khususnya lansia di Pesantren Lansia Al Mahalli.

3. *Monitoring dan Evaluasi*, Dalam tahapan evaluasi dan monitoring ini dilakukan kegiatan berupa diskusi kelompok di tingkat komunitas lokal yaitu wakil lansia yang bergabung di PP. Al Mahalli, pengasuh pesantren, dan pengelola pesantren.

## **D. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Mojolegi Imogiri Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Metode ini diperlukan untuk meneliti apa yang dibutuhkan lansia dan potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan lansia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari lansia yang berada di Desa Mojolegi dan tokoh-tokoh masyarakat. Pengumpulan data berupa wawancara terhadap responden dan observasi terhadap kegiatan lansia. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menjabarkan gambaran tentang ruang lingkup kegiatan lansia dan potensi-potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan lansia. Dalam penelitian ini, pemberdayaan lansia akan diarahkan pada dua hal, yaitu pemberdayaan komunitas lansia dengan memanfaatkan potensi lingkungan yaitu sumberdaya alamnya dan pemberdayaan individual untuk membantu para lansia yang ingin mengaktualisasikan diri agar merasa berharga karena mampu berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan potensinya.

## **E. Hasil Penelitian**

Data yang sudah didapat adalah data tentang kondisi sekilas potret penduduk Desa Mojolegi yang didapat dari hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat pada tanggal 1 Maret 2014 menjelaskan bahwa masyarakat Mojolegi

1005 muslim sehingga mereka membutuhkan acara-acara keagamaan. Terbukti pada acara mujahadah tanggal 2 Maret 2014 yang lalu, yang hadir sekitar 600-an orang, 80% adalah lansia Desa Mojolegi sendiri. Hasil wawancara dengan Pak B, seorang tokoh masyarakat tanggal 11 Maret 2014, dijelaskan bahwa semula penilaian masyarakat luar terhadap masyarakat Mojolegi kurang baik karena desa ini ditempati oleh para mantan pemulung dan pengemis yang diorganisir.

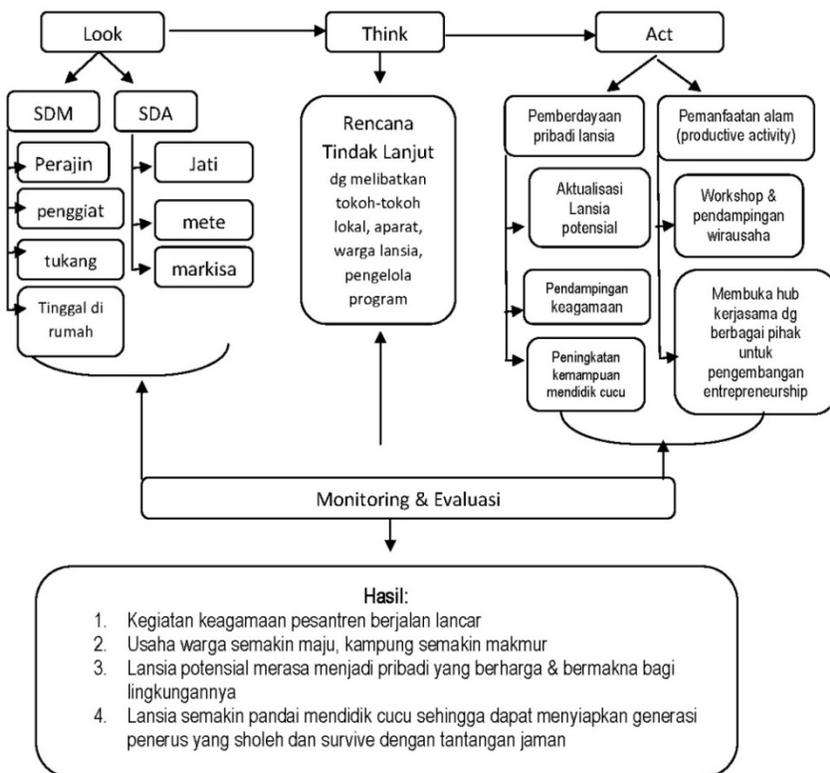
Hasil analisis problem dan kebutuhan menunjukkan bahwa lansia di desa Mojolegi membutuhkan tempat kegiatan bersama untuk menjadikan diri mereka lebih bermakna. Mereka menginginkan adanya tempat menaungi kegiatan keagamaan menuju kedekatan kepada Sang Pencipta sekaligus menaungi mereka melakukan berbagai aktivitas yang mereka senangi sehingga mereka merasa bahagia dan sejahtera di hari tuanya. Selain itu, karena tugas keseharian lansia di rumah adalah "*momong wayah*" (merawat cucu), maka mereka ingin ada kegiatan pengajian anak-anak agar cucu-cucu mereka dapat mengaji.

Jika diamati dari keadaan alamnya, desa Mojolegi merupakan desa yang subur karena berada di perbukitan Imogiri yang berdekatan dengan Makam Raja-Raja Yogyakarta. Lingkungannya bersih dan tertata cukup rapi. Bahkan di desa tersebut terdapat tempat wisata Bukit Hijau. Sayangnya objek wisata ini belum terkenal sehingga potensi alam belum dikenal masyarakat luas. Rata-rata penduduk memiliki tanaman markisa di kebun rumahnya. Sebenarnya penyuluhan pembuatan sirup markisa sudah pernah didapatkannya, tetapi pemasarannya kurang luas sehingga hanya membuat sirup ketika ada pesanan saja. Sebagian lansia lainnya membuat sapu, peyek kacang, dan mengupas mete. Sebagaimana sirup markisa, pemasaran sapu, peyek kacang, dan mete kurang luas sehingga perlu upaya pesantren untuk membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemasaran dan inovasi produk-produk tersebut melalui pendampingan *entrepreneurship*. Di desa ini juga tumbuh pohon-pohon jati yang biasanya belum tua usianya sudah dijual untuk pembuat mebel dan kusen. Jika diperpanjang usia pohon jatinya,

kemungkinan hasilnya akan lebih menguntungkan. Karena itu, pemahaman tentang hal ini perlu diberikan kepada warga.

Jika diamati dari jalan dan rumah-rumah penduduknya yang bersih dan tertata rapi, tampaknya ada tokoh-tokoh panutan yang dapat diandalkan sebagai penggiat warga sehingga potensi sumber daya manusia ini perlu diberdayakan agar mereka merasa dihargai dan merasa bermakna hidupnya. Karena itu, perlu melihat potensi SDM-nya sehingga keberadaan mereka menambah maraknya kegiatan pemberdayaan pesantren.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, maka model pemberdayaan lansia dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pemberdayaan Lansia

Gambar tersebut menjelaskan bahwa model diawali dengan *Look* yaitu berupa potret potensi diri lansia dan potensi lokal yang dimiliki lansia saat ini, serta problem dan kebutuhan

lansia. Data menunjukkan bahwa lansia di Desa Mojolegi sebagian bekerja sebagai perajin, petani, tukang batu dan tukang kayu, sebagian lain hanya tinggal di rumah. Potensi alam yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut. Hampir setiap rumah memiliki pohon markisa, sebagian warga memiliki pojong jati dan mete. Problem yang dihadapi lansia adalah hambatan pengolahan sumber-sumber daya alam ini. Sebenarnya jati, mete, dan markisa sudah diolah tetapi belum maksimal baik dari kualitas produk maupun pemasarannya, produksinya pun hanya berjalan ketika ada pesanan yang frekuensinya tidak selalu ada. Adapun hal yang diharapkan lansia adalah mendapatkan penjelasan tentang *entrepreneurship* karena penelitian ini berbasis pemberdayaan potensi lokal dan membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produksi dan pemasaran produk lokal.

Langkah ke dua adalah *Think*, merupakan rencana tindak lanjut dari analisis kebutuhan dan problem yang dihadapi lansia. Pada langkah ini dilakukan diskusi yang melibatkan para tokoh masyarakat, aparat, pengelola program, dan wakil dari warga lansia. Berdasarkan hasil diskusi didapatkan beberapa program pemberdayaan lansia untuk menata kehidupan lansia menjadi lebih sejahtera baik sejahtera secara pribadi maupun dalam keluarganya.

*Act* sebagai langkah berikutnya merupakan langkah konkret untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah didiskusikan bersama berupa program kegiatan. Program pertama yang diajukan adalah aktualisasi lansia potensial. Program ini mengajak para lansia potensial untuk dididik sebagai pendamping dan penggerak lansia lainnya karena mereka dianggap memiliki kemampuan menggerakkan warga dan dapat menjadi panutan. Berkaitan dengan perubahan sosial yang menjadikan suami istri dalam sebuah keluarga memiliki pekerjaan, maka peran nenek dan kakek sangat berperan dalam merawat cucu ("*momong wayah*"), maka lansia perlu dibekali dengan program pendidikan pengasuhan (*parenting*) terhadap generasi beda jaman sehingga semakin terampil menyiapkan generasi penerus yang diharapkan. Selain itu, karena 100% warga lansia di Mojolegi adalah muslim, maka sudah

selayaknya jika menyediakan kegiatan pengembangan keagamaan mengingat antusiasme lansia yang luar biasa setiap diadakan kegiatan pengajian.

Berkaitan dengan potensi alam, lansia perlu diberi pendampingan kewirausahaan agar memiliki karya yang dapat dihargai oleh masyarakat luas bahkan keluar daerah atau keluar negeri. Selain itu, perlu juga membuka hubungan kerjasama dengan berbagai pihak agar produksi dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan dapat optimal dan berkelanjutan. Langkah berikutnya adalah mengevaluasi dan memonitor program agar hasilnya sesuai harapan.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang jalannya penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan lansia di Desa Mojolegi Imogiri Bantul DI Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarganya, membutuhkan sarana untuk aktualisasi diri, pendampingan keagamaan, pendidikan pengasuhan cucu, serta pendampingan ekonomi.
- b. Potensi sumber daya (SDA dan SDM) yang telah dimiliki lansia Desa Mojolegi saat ini adalah sebagian lansia telah memiliki kemampuan, ketrampilan, dan keagamaan yang baik karena sebagaian telah berkarya meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal. Lansia Desa Mojolegi juga sebagian memiliki perkebunan kayu, mete, dan markisa.
- c. Model penanganan lansia yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui program pemberdayaan yang meliputi tahap look, think, act, monitoring dan evaluasi. Tahapan ini dirumuskan untuk menangani lansia secara komprehensif agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

## Daftar Pustaka

- Ali, A. R. (2009). *Definisi dan konsep : Tingkat kesejahteraan*. Diakses tanggal 1 Juni 2014 dari <http://www.mdgspolman.org/definisi-dan-konsep-proporsi-penduduk-yang-termasuk-dalam-kategori-pra-sejahtera-dan-sejahtera-i>.
- Asgarsani, H. , Duostdar, O., & Rostami, A.G. (2013). Empowerment and its impact on the organization productivity. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol 4 (11)*, 739-744.
- Astuti, M. (2012).Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pendekatan sosial enterpreneurship (Studi kasus di daerah tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat).*Sosiokonsepsia Vol.17 (03)*, 241-251.
- Das, S. K. , & Bhowal, A. (2013). Self help groups as an empowerment model: perceptions of direct stakeholders. *American Journal of Rural Development*, 1(5), 121-130.
- Fernandez, S & Moldogaziev, T. (2013). Employee empowerment, employee attitudes, and performance: Testing a causal model.*Public Administration Review Vol 73 (3)*, 490-506, DOI: 10.1111/puar.12049.
- Gloria, B. (2012). *Konsep Keluarga Sejahtera*. Diakses tanggal 25 Mei 2014 dari <http://gloriabetsy.blogspot.com/2012/12/konsep-keluarga-sejahterah.html>.
- Hermana (2008). *Pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia*. Diakses tanggal 25 Mei 2014 dari <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=773>.

- Indati, A. (2013). Psikogerontologi. *Bahan ajar Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kartasasmita, G. (1997). Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat. *Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur Surabaya*, 14 Maret 1997.
- Larkin, M., Cierpial, C., Stack, J., Morrison, V., & Griffith, C. (2008). Empowerment theory in action: The wisdom of collaborative governance" *OJIN: The Online Journal of Issues in Nursing*. Vol. 13 .(2).
- Machasin (2013).Religiusitas, harapanhidup,danperandakwahpadalansia. *JurnalIlmuDakwah Vol. 33 (1)*, 65-88.
- Mujiyadi, B. (2012). Pemberdayaan masyarakat miskin pinggiran kota. Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara.*Sosiokonsepsia Vol. 17 (02)*. 192-204.
- Perkins, D.D., & Zimmerman, M.A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*,Vol 23 (5). Research Library Core pg. 569.
- Prati, G., & Zani, B. (2013). The relationship between psychological empowerment and organizational identification. *Journal of Community Psychology Vol 41 (7)*, 851-866. DOI: 10.1002/jcop.21578
- Rahman, H. (2006). *Empowering marginal community with information networking*. London: Idea Group publishing.
- Soembodo, B. (2013). Pandangan masyarakat miskin perkotaanmengenai kesejahteraan sosial.

*Makalah*. Diakses tanggal 25 Mei 2014 dari  
[www.journal.unair.ac.id](http://www.journal.unair.ac.id) /filerPDF/  
Utama%20(1)%20Benny%20(Miskin).doc.

Subandi, M.A. (2010). Pemberdayaan pasien dan keluarga gangguan jiwa di Indonesia. *Paper* dipresentasikan dalam 6th National Conference on Schizophrenia: Lighting the Hope towards Recovery, Jakarta, 14-16 October 2010

Sucipto, A.B. (2014). Pasien lansia dibuang, pemerintah harus tanggungjawab. *Berita online*. Diakses tanggal 27 Maret 2014 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/02/03/n0f62u-pasien-lansia-dibuang-pemerintah-harus-tanggungjawab> Senin, 03 Februari 2014, 19:16 WIB

Sugandhi (2013) Pemerintah targetkan 2020 lanjut usia sejahtera. *Berita online*. Diakses tanggal 22 Maret 2014 dari <http://rri.co.id/index.php/berita/44685/Sebanyak-3-Juta-Jiwa-Lansia-Terlantar>

Yunani, A. (2012). *Strategi penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perspektif pemangku kepentingan pembangunan (Studi kasus kepemimpinan dan perilaku organisasi kebijakan pembangunan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Banjarmasin : LPPK Lareca Mandiri. ISBN 978-602-99137-2-9

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. psychological, organizational, and community levels of analysis. *Handbook of Community Psychology*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher.